

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT *BANUA BOLONG*
DI KABUPATEN MAMASA SULAWESI BARAT**



**MARWINDA ALDASARI
F071201019**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT *BANUA BOLONG*
DI KABUPATEN MAMASA SULAWESI BARAT**

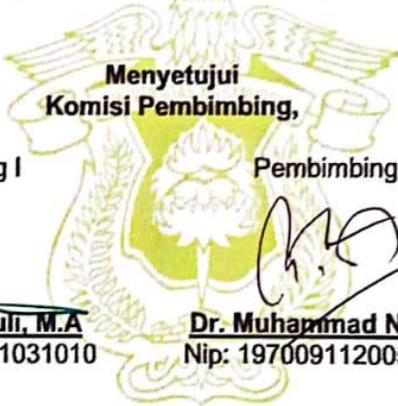
**MARWINDA ALDASARI
F071201019**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

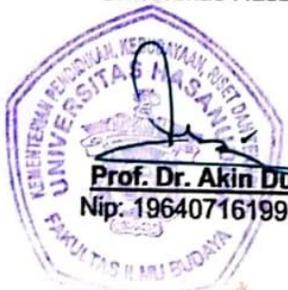
SKRIPSI**ARSITEKTUR RUMAH ADAT *BANUA BOLONG*
DI KABUPATEN MAMASA, SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

**MARWINDA ALDASARI
F071201019**Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 23 Juli 2024
Dinyatakan telah memenuhi syarat**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip: 196407161991031010
Dr. Muhammad Nur, M.A
Nip: 197009112005021004Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas HasanuddinKetua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010
Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis, 8 Agustus 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT *BANUA BOLONG*
DI KABUPATEN MAMASA, SULAWESI BARAT**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

1 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A
2. Dr. Muhammad Nur, M.A
3. Dr. Emi Erawati, M.Si
4. Yusriana, S.S., M.A
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A
6. Dr. Muhammad Nur, M.A

Ketua

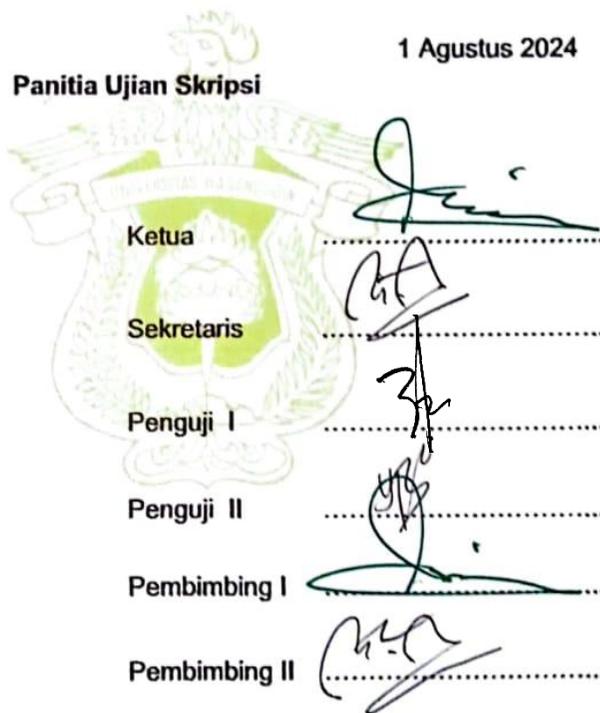
Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Arsitektur Rumah Adat *Banua Bolong* Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Akin Duli, MA sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Agustus 2024



Marwinda Aldasari
F071201019

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus yang telah menuntun dan menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Arsitektur Rumah Adat Banua Bolong Di Kabupaten Mamasa*". Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa membuka diri untuk menerima setiap koreksi ataupun kritikan yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya dalam penyempurnaan skripsi ini. Koreksi dan kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini, namun juga berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang penulis sedang geluti saat ini.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan doa-doa, bantuan, dorongan semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, MA Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, SS., MA.
4. Staf pengajar Prof. Dr. Akin Duli, MA, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A, Dr. Erni Erawati. M.Si., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Dr. Hasanuddin, M.Hum, MSc, Drs. Iwan Sumantri, MS., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Nur Ihsan D. S.S.,M.Hum., A. Muh. Saiful SS., MA. Dr Supriadi, S.S., MA., Suryatman, S.S., M.Hum. dan Dr. Yadi Mulyadi, S.S., MA, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.
5. Terima kasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dan kepada Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., selaku pembimbing kedua yang dengan sabar telah banyak memberikan arahan dan koreksi-koreksi pada penuis baik secara lisan maupun tertulis.
6. Kepada Bapak Syarifuddin yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas.
7. Terima kasih juga kepada bapak Adang Sujana, ST dari BPK, yang telah banyak memberikan ilmu arsitektur dan arahan-arahan kepada penulis, dan bapak Simon dari perpustakaan BPK yang telah mempermudah penulis dalam meminjam buku yang berkaitan dengan karya tulis ini.
8. Terima kasih yang sangat mendalam untuk kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Papaku tercinta October dan Mamaku tersayang Jultriani Limbongtiboyong, yang senantiasa sabar dalam mendidik dan mendampingi penulis hingga saat ini. Terima kasih untuk setiap doa yang tulus, nasehat, dukungan dana, dan kasih sayang yang melimpah bagi penulis setiap waktu. Terima kasih Papa dan Mama telah menjadi motivasi terbesar bagi penulis hingga sampai tahap ini.

9. Terima kasih juga kepada kakakku Marwanti Lisandry yang senantiasa menjadi kakak yang memberikan banyak bantuan, doa, dan semangat bagi penulis, dan kepada adikku Deswardi Maranatha dan Juita Werni Rexi yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Terima kasih kepada semua saudaraku yang telah menjadi teman cerita dan *support system* terbaik bagi penulis.
10. Terima kasih papa tuaku Pampang Arruan dan mama tuaku Ludia, yang senantiasa mendoakan dan memberikan banyak dukungan bagi penulis, dan kepada semua keluarga besarku baik dari pihak Papa maupun dari Pihak Mama. Terima kasih untuk setiap dukungan dan motivasi serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Miracanoofivee, Chaterine Arruan Mapu, Rismawati, Sri Erlianti, Yuliani. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang senantiasa mendoakan dan memberikan banyak cinta dan dukungan kepada penulis selama ini. Terima kasih untuk setiap hal-hal *random* yang membuat kita tertawa bersama.
12. Kepada tim penelitian Mamasa, Ani, Erlin, dan tante Lusy, yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian di Mamasa.
13. Kepada grup Sektor Angrayni Mutiara, Erlin, Katrin, dan Ani yang senantiasa memberikan banyak bantuan dan motivasi bagi penulis, dan *gercep* ajak *healing-healing* ketika mulai terpantau sakit kepala.
14. Kepada Baka' *Squad*, Dini, Erlin, Friti, dan Risna, yang selalu sama-sama jadi keluarga *nongki-nongki* dengan banyak pembahasan bersama penulis selama ini.
15. Kepada Teman seperjuangan Apriliani Kristin Daely dan Nasrah yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan bagi penulis selama bersama-sama berkuliah di Departemen Arkeologi serta semua teman-teman seangkatan Arkeologi 2020, yang selama 4 tahun sama-sama berjuang bersama penulis dalam setiap mata kuliah.
16. Terima kasih kepada EXO khususnya *biasku* OhSehun yang selama ini telah menjadi salah satu penyemangat dan banyak menghibur penulis selama ini dengan *update-an* video *randomnya*.

ABSTRAK

MARWINDA ALDASARI. **Arsitektur Rumah Adat *Banua Bolong* Di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat** (Dibimbing oleh Akin Duli dan Muhammad Nur)

Salah satu jenis rumah adat Mamasa adalah *banua bolong*. Dalam risalah ilmiah, rumah adat ini belum dikaji sehingga khasanah arsitektur dan simbolik rumah adat di Sulawesi bagian selatan belum representatif. Penelitian ini difokuskan pada aspek bentuk, konstruksi, kosmologi, ritual dan makna keberadaan Banua Bolong Mamasa. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi dan etnografi yang terbagi menjadi tiga yaitu pengumpulan data, analisis dan generalisasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan cara bernalar induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Banua bolong* merupakan simbol strata *tana' bassi* atau kaum pemberani dan ksatria di Mamasa. Pensakralan kosmologi sebagai landasan ideologi diwujudkan dalam dua ritual ketika proses pembangunan Banua Bolong yaitu ritual pencarian bahan dan ritual Tallu Rara. Bentuk lain dari pensakralan kosmologi Banua Bolong dengan dijadikannya sebagai tempat pusat pelaksanaan ritual *pemali appa' randanna*, ritual terkait perkawinan dan kelahiran, ucapan syukur, ritual sebelum menanam padi dan ritual kematian. Susunan tanduk kerbau yang terpajang di tiang depan Banua Bolong atau Penolak Longa depan adalah bukti seringnya ritual tersebut dilakukan di satu Banua Bolong. Inilah makna keberadaan rumah adat *banua bolong* bagi masyarakat Mamasa.

Kata Kunci: Arsitektur, Rumah Adat, *Banua Bolong*, Mamasa

ABSTRACT

MARWINDA ALDASARI. Architecture of Banua Bolong Traditional House in Mamasa Regency, West Sulawesi (Supervised by Akin Duli and Muhammad Nur)

One type of Mamasa traditional house is Banua Bolong. In scientific treatises, this traditional house has not been studied so that the architectural and symbolic repertoire of traditional houses in southern Sulawesi is not yet representative. This research is focused on the aspects of form, construction, cosmology, ritual and meaning of the existence of Banua Bolong Mamasa. The methods used are archaeological and ethnographic methods which are divided into three, namely data collection, analysis and generalization. This research includes qualitative research with inductive reasoning. The results showed that Banua bolong is a symbol of the strata of tana' bassi or the brave and warriors in Mamasa. Cosmological sacredness as the foundation of ideology is manifested in two rituals during the construction process of Banua Bolong, namely the material search ritual and the Tallu Rara ritual. Another form of Banua Bolong's cosmological sacredness is its use as the center of the pemali appa' randanna ritual, rituals related to marriage and birth, thanksgiving, rituals before planting rice and death rituals. The arrangement of buffalo horns displayed on the front pillar of the Banua Bolong or Penulak Longa front is evidence of the frequent rituals performed at one Banua Bolong. This is the meaning of the existence of the banua bolong traditional house for the Mamasa people.

Keywords: Architecture, Traditional Houses, Banua Bolong, Mamasa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II. METODE PENELITIAN	8
2.1 Pengumpulan Data	8
2.2 Pengolahan Data	10
2.3 Generalisasi	11
BAB III. PROFIL WILAYAH DAN DESKRIPSI DATA LAPANGAN	12
3.1 Profil Wilayah Kabupaten Mamasa.....	12
3.2 Sejarah Kabupaten Mamasa	14
3.3 Deskripsi Data Lapangan	16
3.3.1 Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Di Kecamatan Sesenapadang.....	16
3.3.2 Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Di Kecamatan Mamasa	37
3.3.3 Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Di Kecamatan Tawalian.....	58
BAB IV. PEMBAHASAN	78
4.1 Bentuk Rumah Adat <i>Banua Bolong</i>	78
4.2 Ritual-Ritual Yang Dilakukan Dalam Pembangunan Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Dan Makna Keberadaan Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kabupaten Mamasa.....	85
4.2.1 Ritual Pencarian Bahan Utama (<i>Kayu Uru</i>).....	85
4.2.2 Ritual Tallu Rara	86
4.2.3 Makna Keberadaan Rumah Adat <i>Banua Bolong</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kabupaten Mamasa	89
BAB V. PENUTUP.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR FOTO

Foto 3.1	Sebelah utara <i>banua bolong</i>	16
Foto 3.2	Sebelah timur <i>banua bolong</i>	16
Foto 3.3	Sebelah selatan <i>banua bolong</i>	17
Foto 3.4	Sebelah barat <i>banua bolong</i>	17
Foto 3.5	<i>Lumpa-lumpa</i>	17
Foto 3.6	<i>Katia' lumpa-lumpa kiri-kanan</i>	18
Foto 3.7	<i>Penulak</i>	18
Foto 3.8	<i>Ulu tedong</i>	19
Foto 3.9	<i>Lulun paku kanan-kiri</i>	19
Foto 3.10	<i>Tanduk cicin Kanan-kiri</i>	20
Foto 3.11	<i>Kalunteba' kanan dan kiri</i>	20
Foto 3.12	<i>Pesodok</i>	21
Foto 3.13	<i>Badong</i> depan <i>banua bolong</i> kanan, tengah dan kiri.....	22
Foto 3.14	<i>Badong talinga</i> pada bagian depan <i>banua bolong</i>	21
Foto 3.15	<i>Tulak sangka'</i>	23
Foto 3.16	<i>Sali-Sali</i>	23
Foto 3.17	<i>Eran tado'</i>	24
Foto 3.18	Pintu menuju ruangan <i>tado'</i>	24
Foto 3.19	Ruangan <i>tado'</i>	25
Foto 3.20	Pintu menuju ruangan <i>ba'ba</i> dari ruangan <i>tado'</i>	25
Foto 3.21	Ruangan <i>ba'ba</i>	26
Foto 3.22	Pintu ruangan <i>tambing</i> dari ruangan <i>ba'ba</i>	26
Foto 3.23	Ruangan <i>tambing</i>	27
Foto 3.24	Pintu menuju ruangan <i>lombon</i> dari ruangan <i>tambing</i>	27
Foto 3.25	Ruangan <i>lombon</i>	28
Foto 3.26	<i>Dapo'</i>	28
Foto 3.27	Pintu menuju ruangan <i>lombon</i> dari arah luar.....	29
Foto 3.28	<i>Paladan</i>	29
Foto 3.29	<i>Badong</i> belakang <i>banua bolong</i> kanan, tengah, dan kiri.....	30
Foto 3.30	<i>Penulak boko'</i>	31
Foto 3.31	<i>Ulu darangsssss</i>	31
Foto 3.32	<i>Kalunteba' boko'</i>	32
Foto 3.33	<i>Pesodok boko'</i>	32
Foto 3.34	<i>Lumpa-lumpa boko'</i>	33
Foto 3.35	<i>Katia' lumpa-lumpa</i>	33
Foto 3.36	<i>Lentong</i>	34
Foto 3.37	<i>Pandan</i>	35
Foto 3.38	<i>Pamiring</i>	35
Foto 3.39	<i>Rampean</i>	36
Foto 3.40	Atap <i>banua bolong</i>	36
Foto 3.41	Bagian utara <i>banua bolong</i>	37
Foto 3.42	Bagian timur <i>banua bolong</i>	37
Foto 3.43	Bagian selatan <i>banua bolong</i>	37
Foto 3.44	Bagian barat <i>banua bolong</i>	37

Foto 3.45 <i>Lumpa-lumpa</i>	38
Foto 3.46 <i>Katia' lumpa-lumpa</i>	38
Foto 3.47 <i>Penulak</i>	39
Foto 3.48 <i>Ulu darang</i>	39
Foto 3.49 <i>Lulun Paku</i>	40
Foto 3.50 <i>Tanduk cicin</i>	40
Foto 3.51 <i>Kalunteba'</i>	41
Foto 3.52 <i>Tulak rinding bara'</i>	41
Foto 3.53 <i>Badong Depan Kanan, Tengah dan Kiri</i>	42
Foto 3.54 <i>Badong talinga</i>	43
Foto 3.55 <i>Sali-sali dan tau-tau lentong sali-sali</i>	43
Foto 3.56 <i>Eran tado'</i>	44
Foto 3.57 <i>Pintu dari luar menuju ruangan tado'</i>	44
Foto 3.58 <i>Ruangan tado'</i>	45
Foto 3.59 <i>Pintu dari ruangan tado' menuju ruangan ba'ba</i>	45
Foto 3.60 <i>Eran menuju ruangan ba'ba</i>	46
Foto 3.61 <i>Pintu dari arah luar ke ruangan ba'ba</i>	46
Foto 3.62 <i>Ruangan ba'ba</i>	47
Foto 3.63 <i>Pintu dari ruangan ba'ba menuju ruangan tambing</i>	47
Foto 3.64 <i>Ruangan tambing</i>	48
Foto 3.65 <i>Pintu dari ruangan tambing ke ruangan lombon</i>	48
Foto 3.66 <i>Ruangan lombon dan sulewa' lombon</i>	49
Foto 3.67 <i>Dapo' dan lalan rambu</i>	49
Foto 3.68 <i>Pintu ruangan lombon dari arah luar</i>	50
Foto 3.69 <i>Paladan</i>	50
Foto 3.70 <i>Badong boko' banua bolong kanan, tengah dan kiri</i>	51
Foto 3.71 <i>Penulak</i>	52
Foto 3.72 <i>Lulun paku penulak boko'</i>	53
Foto 3.73 <i>Kalunteba' penulak boko'</i>	53
Foto 3.74 <i>Tulak rinding bara' boko'</i>	54
Foto 3.75 <i>Lumpa-lumpa boko'</i>	54
Foto 3.76 <i>Katia' lumpa-lumpa</i>	55
Foto 3.77 <i>Lentong</i>	55
Foto 3.78 <i>Pandan</i>	56
Foto 3.79 <i>Pamiring</i>	57
Foto 3.80 <i>Rampean</i>	57
Foto 3.81 <i>Atap (papa)</i>	58
Foto 3.82 <i>Penyiangan</i>	58
Foto 3.83 <i>Sebelah utara banua bolong</i>	59
Foto 3.84 <i>Sebelah timur banua bolong</i>	59
Foto 3.85 <i>sebelah selatan banua bolong</i>	59
Foto 3.86 <i>sebelah barat banua bolong</i>	59
Foto 3.87 <i>Lumpa-lumpa</i>	60
Foto 3.88 <i>Katia' lumpa-lumpa</i>	60
Foto 3.89 <i>Penulak</i>	61
Foto 3.90 <i>Ulu tedong</i>	61
Foto 3.91 <i>Lulun paku</i>	62
Foto 3.92 <i>Tanduk cicin</i>	62

Foto 3.93 <i>Kalunteba'</i>	63
Foto 3.94 <i>Pesodok</i>	63
Foto 3.95 <i>Badong</i> kanan, tengah, dan kiri	64
Foto 3.96 <i>Badong telinga</i>	64
Foto 3.97 <i>Sali-Sali</i>	65
Foto 3.98 <i>Tulak sangka'</i>	65
Foto 3.99 <i>Paladan tado'</i>	66
Foto 3.100 Pintu menuju ruangan <i>tado'</i> dari arah luar	66
Foto 3.101 Ruang <i>tado'</i>	67
Foto 3.102 Pintu menuju ruangan <i>ba'ba</i> dari ruangan <i>tado'</i>	67
Foto 3.103 Ruang <i>ba'ba</i>	68
Foto 3.104 Pintu dari ruangan <i>ba'ba</i> menuju ruangan <i>tambing</i>	68
Foto 3.105 Ruang <i>tambing</i>	69
Foto 3.106 Pintu dari ruangan <i>tambing</i> menuju ruangan <i>lombon</i>	69
Foto 3.107 Ruang <i>lombon</i> dan <i>sulewa' lombon</i>	56
Foto 3.108 <i>Dapo'</i> dan <i>lalan rambu</i>	70
Foto 3.109 Pintu menuju ruangan <i>lombon</i> dari arah luar	70
Foto 3.110 <i>Paladan lombon</i>	71
Foto 3.111 <i>Badong boko'</i> kanan, tengah dan kiri	71
Foto 3.112 <i>Penulak longa boko'</i>	72
Foto 3.113 <i>Ulu darang</i>	73
Foto 3.114 <i>Kalunteba' boko'</i>	74
Foto 3.115 <i>Lumpa-lumpa boko'</i>	74
Foto 3.116 <i>Katia' lumpa-lumpa boko'</i>	75
Foto 3.117 <i>Lentong</i>	75
Foto 3.118 <i>Pamiring</i>	76
Foto 3.119 <i>Rampean</i>	76
Foto 3.120 Atap (<i>papa</i>)	77
Foto 3.121 <i>Sorongan</i> (penyiangan)	77
Foto 4.1 Teknik <i>siamma'dipasikalama'</i> pada <i>wi' banua</i>	79
Foto 4.2 Bagian bawah <i>banua bolong</i> (<i>wi' banua</i>)	80
Foto 4.3 Tampak dinding <i>banua bolong</i> yang dibuat dengan sangat rapat	81
Foto 4.4 Teknik <i>dilelen</i> pada kerangka atap	83
Foto 4.5 Bentuk Atap Pada Rumah Adat <i>Banua Bolong</i>	83
Foto 4.6 Tampak Depan <i>Banua Bolong</i> Pussak, Orobua Kecamatan Sesenapadang	84
Foto 4.7 Tampak Belakang <i>Banua Bolong</i> Pussak, Orobua Kecamatan Sesenapadang	84
Foto 4.8 Tampak Depan <i>Banua Bolong</i> , Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa	84
Foto 4.9 Tampak Belakang <i>Banua Bolong</i> , Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa	84
Foto 4.10 Tampak Depan dan Samping <i>Banua Bolong</i> , Tatale Kecamatan Tawalian	85
Foto 4.11 <i>Tanduk Tedong</i> (Tanduk Kerbau) Yang Disusun Pada <i>Penulak</i>	89
Foto 4.12 Ornamen <i>Ulu Tedong</i> Pada <i>Longa</i> Depan <i>Banua Bolong</i> Pussak Orobua dan Tatale	91
Foto 4.13 Ornamen <i>Ulu Darang</i> pada <i>Longa</i> depan <i>Banua Bolong</i> di Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa	91

FOTO GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Mamasa	12
Gambar 3.2 Kota Mamasa di Masa Sekarang.....	14
Gambar 4.1 Sketsa <i>Banua Bolong</i>	81
Gambar 4.2 Denah Ruangan <i>Banua Bolong</i>	82
Gambar 4.3 Salah Satu Proses Ritual <i>Tallu Rara</i> (Proses Potong Babi)	87
Gambar 4.4 Proses Makan Bersama Setelah Ritual <i>Tallu Rara</i>	88
Gambar 4.5 Proses Ritual <i>Wai Pantung</i>	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas wilayah dan jumlah penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Mamasa tahun 2023	13
---	----

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti dan Penjelasan
<i>Banua</i>	Rumah
<i>Banua Bolong</i>	Rumah adat Mamasa tanpa ukiran, dan berwarna hitam
<i>Ulu Tedong</i>	Kepala kerbau
<i>Ulu Darang</i>	Kepala kuda
<i>Siamma'</i>	Teknik sambung, yang dimana tiang tiang posisi vertikal dilubangi sebagai jalan masuknya tiang-tiang horizontal
<i>Tado'</i>	Ruangan yang difungsikan sebagai ruangan tamu
<i>Ba'ba</i>	Ruangan yang difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga dan tempat melakukan ritual-ritual kepercayaan nenek moyang di Mamasa
<i>Tambing</i>	Ruangan yang difungsikan sebagai kamar tidur
<i>Lombon</i>	Ruangan yang difungsikan sebagai ruangan dapur
<i>Paladan/Eran</i>	Tangga
<i>Boko' Banua</i>	Belakang rumah
<i>Sulewa'</i>	Jendela
<i>Aluk Tomatua</i>	Kepercayaan nenek moyang
<i>Papa</i>	Atap
<i>Wi' Banua</i>	Bagian bawah rumah/ kolong rumah
<i>Pamali Appa'</i>	Empat adat paling sakral (<i>Pa'bannetauan</i> atau upacara perkawinan, <i>Kaparrisan</i> atau upacara ucapan syukur, <i>Pa'totiboyongan</i> yang merupakan upacara penanaman padi, dan <i>Pa'tomatean</i> yang merupakan upacara kematian).
<i>Memana'</i>	Meminta berkat

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bagian selatan Sulawesi terdapat 4 suku bangsa, yakni Suku Mandar, Suku Bugis, Suku Makassar, dan Suku Toraja. Masing-masing suku tersebut memiliki adat kebiasaan sendiri yang berbeda-beda satu sama lain, mulai dari bahasa, pakaian, tari-tarian, hingga bentuk arsitektur rumah adatnya. Arsitektur rumah adat pada setiap suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Rumah adat di bagian selatan Sulawesi ini bermacam-macam bentuk dan jenisnya tergantung dari suku bangsa pembuatnya yang ada pada wilayah tersebut (Kapojos dan Wijaya, 2018).

Kebanyakan penelitian terhadap rumah adat dilakukan pada rumah adat dari Suku Bugis dan Suku Makassar. Hal ini diketahui dari banyaknya tulisan mengenai rumah-rumah adat tersebut (Sukmajanti dan Artiningrum, 2017; Syarif dkk, 2019; Hendra Laente, 2019; Firdha Atika, 2018; Zulkarnain dan Hildayanti, 2018; Raodah, 2019; Asmulyani dan Annisa, 2019; Imriyanti, 2018; Marwati dan Eka Oktawati, 2019; Imriyanti dkk, 2017; Burhanuddin dkk, 2021; Nurmiati dan Alfiah, 2017; Indah dan Baroto, 2023; Yulianto, 2001; Danang, 2001; Mohammad Mochsen dkk, 2018; Katuuk dkk, 2022; Silomba 2022; Lullunglangi, 2015; Frans dan Wardhani, 2015; dan Dyastika dkk, 2022).

Penelitian terhadap rumah adat Suku Bugis telah banyak dilakukan, terutama penelitian terhadap arsitekturnya yang telah dilakukan oleh Sukmajanti dan Artiningrum (2017) mengenai Adaptasi Arsitektur Vernakuler Kampung Nelayan Bugis, mereka menjelaskan bahwa konsep dari arsitektur rumah adat Bugis secara vertikal terbagi menjadi 3 bagian, yakni bagian *Awa Bola* (dunia bawah), *Ale Bola* (dunia tengah), dan *Rakkeang* (dunia atas), yang dimana bentuk rumah tersebut berbentuk panggung yang merepresentasikan simbolis kosmologi dari karakter arsitektur vernakuler (Artiningrum and Sukmajati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Syarif dkk. (2019), mengenai Arsitektur Kearifan Bugis Berkonsep Kearifan Lokal, mereka juga menjelaskan bahwa representasi dari arsitektur rumah adat Bugis merupakan penghubung antara manusia dengan alam semesta dan Rhido Allah (Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin et al, 2019).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Hendra (2019) mengenai Makna Dan Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Adat Tradisional Bugis, menjelaskan penerapan falsafah *Sulapa Eppa* (segi empat) yang bermakna prinsip keseimbangan hidup dalam pembangunan rumah adatnya (Laente, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Firdha (2018) mengenai Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Adat Bugis, menjelaskan prinsip rumah adat Bugis yang melakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan di sekitar, serta keinginan dari pemilik (Atika, 2018). Dan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2018) mengenai Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat *Saoraja Lapinceng*, yang menjelaskan bahwa bangunan rumah adat *Saoraja Lapinceng* memiliki kesamaan karakteristik dengan pola ruang islami dengan adanya ruangan yang cukup memadai serta pemisahan ruangan laki-laki dan perempuan (As and Hildayanti, 2018)

Penelitian terhadap rumah adat Suku Makassar juga telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2012) mengenai *Balla Lompoa* Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar), yang menjelaskan bahwa arsitektur tradisional dari rumah adat *Balla Lompoa* mencerminkan bentuk arsitektur rumah tradisional Suku Makassar yang dimana dari segi bentuk dan fungsi ruangnya disesuaikan dengan nilai estetika masyarakat Makassar (Raodah, 2012). Penelitian yang juga dilakukan Asmulyani dan Annisa (2019) mengenai Eksistensi *Balla Lompoa*, menjelaskan keberadaan rumah adat *Balla Lompoa* sebagai warisan budaya leluhur Suku Makassar yang harus dilestarikan sebagai properti dan aset arsitektur tradisional Suku Makassar (Asmulyani and Amalia, 2019). Juga Penelitian mengenai Perubahan Arsitektur Tradisional Makassar yang dilakukan oleh Imriyanti dkk. (2018), bentuk rumah cenderung mengalami perubahan dari panggung menjadi bertingkat dan modern, serta penggunaan material yang awalnya kayu beralih menjadi batu (Imriyanti et al, 2018).

Marwati dan Eka Oktawati (2019) juga melakukan penelitian mengenai Wujud Arsitektur Tradisional Makassar, menjelaskan bahwa rumah tradisional Makassar memiliki 3 bagian, yakni bagian kaki yang difungsikan sebagai gudang, lalu bagian badan yang difungsikan sebagai ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur, serta bagian kepala yang dikosongkan (Marwati and Oktawati, 2019). Dan penelitian yang dilakukan oleh Imriyanti dkk. (2017) mengenai Wujud Kebudayaan Dalam Arsitektur Tradisional Makassar, yang menjelaskan bahwa rumah tradisional Makassar dihubungkan dengan perilaku penghuninya dalam memaknai hunian sebagai wujud dari falsafah *Sulapa Appak*, bermakna sebagai hidup yang terdiri dari air, api, angin, dan tanah, serta dimaknai juga sebagai 4 arah mata angin (utara, timur, selatan dan barat) (Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin et al, 2017).

Seperti pada penelitian terhadap rumah adat pada Suku Bugis dan Makassar, penelitian mengenai arsitektur tradisional rumah adat dari Suku Mandar pun telah banyak dilakukan. Penelitian Burhanuddin dkk. (2021), mengenai Optimalisasi Pencahayaan Dan Penghawaan Alami Pada Rumah Adat Mandar, menjelaskan bahwa bentuk arsitektur rumah adat Mandar memperhatikan elemen-elemen serta tata letak pintu, jendela dan ventilasi guna mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami dalam rumah (Amin, Fitrawansyah, and Bunawardi, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurmiati dan Alfiah (2017), mengenai Identitas Arsitektur Mandar Pada Bangunan Tradisional Di Kabupaten Majene, menjelaskan bahwa arsitektur tradisional Mandar diterapkan dalam bangunan rumah adat *Boyang*, yang dari segi bentuk mirip dengan rumah adat Bugis dan Makassar, perbedaannya terletak pada bagian teras yang cenderung lebih besar dengan bentuk atap mirip emper miring ke depan. Rumah adat *Boyang* didesain bentuk panggung untuk menghindari banjir dan binatang buas, serta memiliki makna filosofis bahwa semakin tinggi panggung dari rumah adat tersebut, maka semakin tinggi kasta sosial pemiliknya (Zamad and Alfiah, 2017).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Indah dan Baroto (2023), mengenai Perancangan Buku Visual Arsitektur Tradisional Mandar, menjelaskan susunan rumah adat *Boyang* yang terbagi menjadi 3 susun. Susunan Pertama disebut *Tapang* yang meliputi atap dan loteng, susunan kedua *Roang Boyang* yang ditinggali oleh penghuni rumah tersebut, susunan ketiga *Naong Boyang* atau kolong rumah. Selain itu terdapat

bagian samping yang disebut *Tambing*, teras atau *Lego-lego*, serta dapur atau disebut *Paceko* (Nuralam and Indrojarwo, 2023).

Lalu penelitian terhadap arsitektur rumah adat *Tongkonan* dari Suku Toraja, yang telah dilakukan oleh Yulianto (2001), mengenai Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja, menjelaskan bahwa arah dari bangunan *Tongkonan* dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo* (Kepercayaan Leluhur), masyarakat Toraja meyakini bahwa arah timur merupakan kehidupan dan arah barat merupakan kematian, sehingga rumah adat *Tongkonan* dibangun menghadap ke arah timur, hal ini juga mempengaruhi bentuk, tata letak, konstruksi, hingga ornamen pada *Tongkonan* (Sumalyo, 2001). Kemudian penelitian yang juga dilakukan oleh Danang (2001), mengenai Nilai-nilai luhur Arsitektur *Tongkonan*, menjelaskan *Tongkonan* sebagai unsur yang tidak dibangun sendiri, namun selalu dibangun berhadapan dengan *Alang* (Lumbung Padi), serta harus dikelilingi oleh persawahan atau perkebunan dan hutan. *Tongkonan* bagi orang Toraja memiliki arti sangat penting dalam melakukan 3 aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan rohani ataupun duniawi, yakni pertama, interaksi sosial antara sesama manusia yang mencerminkan persatuan. Yang kedua interaksi religius, hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Puang Matua*) yang mencerminkan aspek keyakinan. Yang ketiga, interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya yang mencerminkan nilai-nilai pelestarian alam (Utomo, 2001).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Mohammad Mochsen dkk. (2018), mengenai Tektonika Arsitektur *Tongkonan* Toraja, menjelaskan bahwa struktur dan konstruksi pada bangunan *Tongkonan* terdapat 3 bagian yang tidak dapat dipisahkan. Bagian *kalle banua* didudukkan pada pondasi umpak (*batu paradangan*) dengan konstruksi *siamma* pada *kalle banua* didudukkan pada rangka *sallu banua*, lalu *rattiang banua* didudukkan pada struktur *siamma* pada *kalle banua*. Struktur *siamma* ini merupakan sistem struktur sambungan pada *Tongkonan* yang bertumpuh pada bagian *kalle banua* (Sir et al, 2018).

Kebanyakan penelitian terhadap rumah adat Suku Toraja hanya dilakukan pada rumah adat *Tongkonan*. Sedangkan pada bagian wilayah Toraja Barat terdapat daerah yang merupakan sub suku Toraja, yakni daerah Mamasa. Penduduk Mamasa merupakan sub etnik yang berasal dari suku Toraja. Wilayah Mamasa ini, sangat kaya akan potensi alam serta budayanya. Salah satu potensi budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Mamasa, adalah arsitektur tradisionalnya yang mempunyai ciri khas tersendiri. Mamasa merupakan daerah pegunungan yang terletak di ketinggian 600-2000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terbagi menjadi 17 kecamatan, 13 kelurahan dan 181 desa, dengan jumlah penduduk sekitar 163.870 jiwa dan kepadatan penduduk sampai 55 jiwa/km² (Datumongan and Sudi 2021).

Di Kabupaten Mamasa terdapat sistem strata sosial atau sistem kasta yang terbagi menjadi 4 tingkatan strata sosial yang dikenal dengan istilah *tana'*. Yang pertama *tana' bulawan* atau kasta emas yang merupakan kasta bangsawan tinggi dan kaya yang layak untuk menjadi pemimpin, yang kedua *tana' bassi* atau kasta besi yang merupakan kasta ksatria atau orang-orang pemberani di Mamasa, yang ketiga *tana' karurung* atau kasta palem yang merupakan golongan masyarakat biasa yang berdiri sendiri tanpa pengaruh kasta-kasta di atasnya, yang terakhir *tana' koa-koa* atau kasta rumput yang merupakan golongan paling rendah dalam sistem kasta di Mamasa, yang dikuasai oleh kasta-kasta lainnya yang lebih tinggi.

Salah satu yang menjadi penanda dari perbedaan ke 4 sistem kasta atau strata sosial di Mamasa adalah keberadaan rumah adatnya. Golongan *tana' bulawan* memiliki rumah adat yang dikenal dengan nama *banua layuk* dan *banua sura'*, golongan *tana'*

bassi memiliki rumah adat yang dikenal dengan nama *banua bolong*, golongan *tana' karurung* memiliki rumah adat yang dikenal dengan nama *banua rapa'*, dan golongan *tana' koa-koa* memiliki rumah adat yang dikenal dengan nama *banua longkarrin* (Katuuk, Kandawangko, and Kawung 2022).

Arsitektur rumah adat di Mamasa yang dikenal dengan sebutan *banua* secara sepintas terlihat seperti arsitektur tradisional Toraja atau *Tongkonan* Toraja pada umumnya, akan tetapi jika diperhatikan secara lebih seksama, arsitektur tradisional Mamasa memiliki karakteristik tersendiri utamanya dari segi proporsi, tata ruang, tata letak, jenis, dan arti serta maknanya (Silomba 2022).

Masyarakat Mamasa hingga kini tetap konsistensi dalam melestarikan bentuk arsitektur tradisionalnya dalam pembangunan rumah adatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mhiten pada tahun 2015, ke-5 jenis rumah adat di Kabupaten Mamasa masing-masing memiliki bentuk dan ciri khas unik tersendiri. Yang pertama *banua layuk* (rumah yang tinggi), yang kedua *banua sura'* (rumah yang diukir), yang ketiga *banua bolong* (rumah berwarna hitam), yang keempat *banua rapa'* (rumah yang rapat ke tanah), dan yang kelima *banua longkarrin* (rumah biasa). Ia juga menyampaikan bahwa keberadaan 5 rumah adat ini berhubungan dengan sistem kasta pada masyarakat Mamasa (Lullulangi 2015).

Frans dan Wardani (2015), dalam penelitiannya mengenai makna kosmologi pada *banua layuk*, menyatakan bahwa *banua layuk* merupakan rumah paradoks, yang dalam artian rumah tradisional yang mengandung unsur-unsur koordinasi ruang yang terlihat bertolak belakang namun dapat menjadi satu kesatuan sebuah rumah tradisional, yang menghadirkan suatu simbol kesatuan yang harmoni antara langit dan bumi, luar dan dalam, depan dan belakang, serta alam atas dan alam bawah. Selain itu, struktur dari rumah adat ini menggambarkan simbol harmoni antara manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos). Rumah adat yang menggambarkan keselarasan tersebut memberikan makna sebagai suatu sikap damai dan kesatuan dalam nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat di Mamasa (Frans and Wardani 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyastika dkk (2022), mengenai eksplorasi etnomatematika pada arsitektur *banua layuk*, menjelaskan bahwa arsitektur pada *banua layuk* menggambarkan aktivitas fundamental matematis seperti aktivitas mengukur, membilang, menempatkan, menjelaskan dan mendesain. Arsitektur *banua layuk* juga berkaitan dengan topik geometri dan barisan aritmetika, seperti persegi panjang pada ventilasi dan pintu-pintu pada rumah adat *banua layuk*. Mereka juga menjelaskan bahwa *banua layuk* biasanya digunakan sebagai hunian oleh pemangku adat, dan sebagai tempat melakukan musyawarah yang berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Mamasa (Dyastika, Febriantari, and Setyawati 2022).

Gambaran penelitian terkait arsitektur rumah adat di atas memberi petunjuk bahwa ada neraca penelitian yang tidak berimbang yang berimplikasi pada ketidakseimbangan pemahaman kita tentang rumah adat pada suku-suku bangsa di bagian selatan Sulawesi. Untuk menyeimbangkan pemahaman kita terhadap kajian rumah adat di bagian selatan Sulawesi, maka penulis memilih penelitian pada rumah adat *Banua Bolong* dari daerah sub Suku Toraja, yakni rumah adat daerah Mamasa. *Banua Bolong* merupakan salah satu rumah adat yang belum terwakilkan dalam referensi rumah adat di bagian selatan Sulawesi. Penelitian ini akan menjadi data baru dalam kepustakaan

rumah adat dan akan menambah pemahaman kita dalam mengkaji rumah adat di Sulawesi bagian Selatan. Fokus pembahasan akan terkait pada aspek bentuk arsitektur rumah adat *Banua Bolong* dan aspek religi serta makna rumah adat *Banua Bolong* dalam kehidupan masyarakat Mamasa.

1.2 Permasalahan Penelitian

1. Bagaimana bentuk arsitektur rumah adat Banua Bolong di Kabupaten Mamasa?
2. Aspek religi apa yang melatari keberadaan rumah adat banua bolong dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mamasa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektur dari rumah adat banua bolong di Kabupaten Mamasa.
2. Untuk mengetahui apa aspek religi yang melatari keberadaan rumah adat banua bolong dalam kehidupan masyarakat Mamasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis namun juga dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak lain. Seperti halnya dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh penulis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk menambah informasi dan wawasan mengenai bentuk arsitektur rumah adat *banua bolong*.
2. Dapat menjadi salah satu referensi baru mengenai kebudayaan Mamasa, khususnya mengenai arsitektur tradisional Kabupaten Mamasa yang diterapkan dalam rumah adat *banua bolong*.
3. Untuk melengkapi khasanah arsitektur tradisional pada sub suku Toraja, yakni Mamasa.
4. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu arkeologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arsitektur dimaknai sebagai sebuah karya seni serta bidang ilmu yang merancang dan membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya. Arsitektur dalam hal ini merupakan sebuah metode dalam merancang bangunan atau sistem dalam mendirikan sebuah bangunan yang meliputi proses dari perancangan, konstruksi, struktur, dan aspek dekorasi serta keindahan. Itulah mengapa kegiatan arsitektur selalu dianggap identik dengan adanya aktivitas pembangunan atau konstruksi. Selain itu, arsitektur juga termasuk dalam objek budaya serta juga merupakan hasil karya manusia yang melayani aktivitas-aktivitas manusia secara umum (Surasetja 2007).

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan pencipta dan pelaku dari kebudayaan sedangkan kebudayaan adalah objek yang dilaksanakan oleh manusia itu sendiri. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dipengaruhi oleh alam sekitarnya, keseimbangan dengan lingkungan sosial kebudayaannya, yang kemudian tercipta faktor-faktor tertentu yang merupakan pengaruh dari hal-hal tersebut. Misalkan pembuatan bangunan berupa rumah yang difungsikan sebagai hunian. Pada masa lampau, bangunan merupakan salah satu saksi bisu dari perkembangan ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakatnya. Bangunan mengandung nilai arsitektural dari segi ruang, fungsi, keindahan, teknologi, konstruksi, dan lain sebagainya. Semakin tua usia bangunan itu sendiri semakin menandakan bahwa bangunan itu mengandung nilai sejarah dan budaya yang tinggi (Sumalyo 2001b). Oleh karena itu, keberadaan bangunan mempunyai makna yang sangat penting dalam identifikasi nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat pendukungnya yang ditinjau dari segi ilmu arkeologi (Bintarto 1995).

Pengertian terhadap arsitektur tradisional sendiri dimaknai sebagai salah satu unsur kebudayaan yang terus tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan pertumbuhan dalam suatu kelompok suku bangsa. Salah satu yang menjadi kajian arsitektur tradisional itu sendiri yakni rumah yang difungsikan sebagai hunian dan merupakan bagian dari kebudayaan fisik, yang dimana dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat pendukungnya (Suprijanto 2002).

Arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang terbentuk yang dipengaruhi oleh ikatan geografis dari sekelompok komunitas, yang menyebabkan terjadinya interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dari waktu ke waktu. Arsitektur tradisional tersebut merupakan hasil dari lingkungan yang memiliki berbagai varian pada setiap daerah dan kelompok masyarakat, hal ini terbentuk sebagai respon dari alam, material, iklim serta vegetasi. Tak hanya itu, tahapan dalam membangun rumah juga mempertimbangan pemilihan tempat, material, adat istiadat, serta kondisi lingkungan sekitar (Asfarilla and Prihatmaji 2019). Oleh karena itu, setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri mengenai bagaimana bentuk dan struktur dalam arsitektur tradisionalnya masing-masing.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri mengenai arsitektur tradisionalnya adalah daerah Mamasa yang masing dipertahankan hingga kini, khususnya dalam pembuatan rumah adatnya (*Banua*). Menurut Ansaar dalam bukunya mengenai arsitektur tradisional Mamasa, menjelaskan bahwa terdapat 4 macam rumah tradisional Mamasa, yakni *Banua Sura'* atau rumah ukir, *Banua Bolong* atau rumah berwarna hitam, *Banua Rapa'* atau rumah yang memakai warna asli, dan *Banua Longkarrin* atau rumah tradisional mamasa yang kayu penyangga di bawah rumah bersentuhan langsung dengan tanah. *Banua Bolong* sendiri merupakan *banua* yang berwarna hitam yang pada zaman dahulu dalam kehidupan masyarakat Mamasa diyakini sebagai rumah bagi kasta *tana' bassi* (kasta bangsawan) (Ansaar 2011).

Anindita dan Maria Tara Kirana dalam penelitiannya mengenai studi kosmologi pada hunian tradisional Mamasa (*Banua*), menjelaskan bahwa bentuk serta struktur dari *Banua Bolong* secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian, yakni berupa bagian *Papa Banua* (dunia atas), *Kalle Banua* (dunia tengah), dan *Illu Banua* (dunia bawah). *Kalle*

Banua atau yang dipercaya sebagai dunia tengah memiliki peran sebagai entitas ketiga yang merupakan medium atau bagian penghubung diantara dua entitas yang sifatnya bertolak belakang yaitu dunia atas dan dunia bawah. Mereka juga menjelaskan bahwa *Layout* dari *Banua Bolong* menerapkan prinsip dualisme. Tersirat dari arah hadap bangunan *Banua Bolong*, baik pada arah Utara-Selatan maupun arah Barat-Timur. Pada sisi utara *Banua Bolong* menghadap ke Gunung *Buntu Karua*, gunung yang dipercaya oleh masyarakat Mamasa sebagai sumber kehidupan, sedangkan pada sisi Selatan *Banua Bolong* terdapat kuburan yang merupakan simbol duka atau kematian. Sisi Timur sendiri merupakan tempat terbitnya matahari yang menggambarkan awal kehidupan, sedangkan pada sisi Barat merupakan tempat matahari terbenam yang merupakan simbol dari berakhirnya kehidupan (Anindita and Tulistyantoro 2019).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penyusunan karya ilmiah dalam hal ini penulisan skripsi, diperlukan adanya sistematika penulisan agar dapat mempermudah penulis dalam menyusun susunan skripsi secara sistematis, rapi, runtut, dan tentunya terstruktur. Skripsi ini sendiri terdiri dari lima (5) bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

- a. Pada bab I berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah berupa poin-poin pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan untuk mempermudah penulis dalam menyusun susunan skripsi secara terstruktur.
- b. Pada bab II berupa metode penelitian yang dibutuhkan dalam pengumpulan data untuk mencapai hasil yang diinginkan, landasan teori untuk menambah wawasan mengenai konsep-konsep atau isu-isu mengenai objek penelitian
- c. Pada bab III berupa profil wilayah, sejarah wilayah penelitian serta deskripsi data penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai deskripsi situs serta deskripsi dari objek penelitian dan mengklasifikasi data yang didapatkan dilapangan mengenai arsitektur rumah adat *Banua Bolong* Kabupaten Mamasa. Hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas data hasil penelitian dari objek yang diteliti.
- d. Pada bab IV berupa analisis dan pembahasan, pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai data yang sebelumnya telah dideskripsi dan diklasifikasikan pada bagian bab III. Pada bab inilah akan memberikan informasi dan penjelasan mengenai hasil dari pengolahan data yang menjawab pertanyaan penelitian.
- e. Pada bab V berupa penutup, bagian bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan pada bab ini juga merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang tertulis pada bagian rumusan permasalahan penelitian ini. Bab ini juga berisikan saran-saran untuk pengembangan dari tata guna maupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

BAB II

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian suatu penelitian diperlukan adanya metode-metode dalam proses memperoleh, mengumpulkan, dan mengolah data hasil penelitian di lapangan, yang dapat membantu peneliti dalam mengulik jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penulisan skripsi ini sendiri diperlukan metode arkeologi yang digunakan sebagai metode penalaran induktif untuk melihat gejala-gejala khusus di lapangan dan menarik kesimpulan secara umum, serta penggunaan metode pengolahan data secara kualitatif (Sukendar and Simanjuntak 1999), untuk melihat serta mendeskripsikan fenomena-fenomena di lapangan secara mendalam dan tidak terbatas. Dalam penelitian ini sendiri telah digunakan tiga tahap metode penelitian yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Dengan penjelasan sebagai berikut.

2.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan objek penelitian, yakni rumah adat *banua bolong* di Mamasa. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cara meninjau objek penelitian di lapangan. Data yang dikumpulkan dalam proses ini terdiri atas dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dimana data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang utama yang diperoleh dari hasil penjejukan dan peninjauan langsung di lapangan serta hasil wawancara dengan informan-informan di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian skripsi ini, baik itu dari buku, jurnal-jurnal, tesis, skripsi, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data tertulis seperti karya ilmiah berupa tesis, skripsi, buku-buku, serta tulisan-tulisan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini, yakni rumah adat *banua bolong*, yang kemudian digunakan sebagai gambaran awal dan kerangka dasar yang berupa konsep, gagasan, serta teori yang bersifat umum yang tentunya telah menambah wawasan mengenai isu serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan proses penelitian. Dalam proses ini, peneliti fokus dalam mengumpulkan data-data mengenai rumah adat *banua bolong* dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dijadikan bahan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini. Peneliti melakukan jelajah pada beberapa *website* seperti Google Cendekia, Publish or Perish untuk mencari jurnal-jurnal ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang juga menyinggung mengenai rumah adat *banua bolong* di Mamasa. Peneliti juga mencari beberapa referensi skripsi dari angkatan-angkatan Prodi Arkeologi sebelumnya di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin untuk melihat bagaimana sistematika penulisan skripsi-skripsi sebelumnya, dan peneliti juga mencari referensi mengenai gambaran arsitektur rumah adat di Mamasa secara umum di Perputakaan Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK).

b. Data Lapangan

1. Survei

Pada tahap survei ini terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan survei pada bulan Mei 2023 untuk meninjau keberadaan dan kondisi lingkungan situs objek penelitian dan objek penelitian itu sendiri, untuk penyusunan proposal penelitian skripsi. Tahap kedua, peneliti melakukan kembali penjejakan dan perekaman data secara langsung di lapangan setelah ujian proposal pada bulan Januari-Februari 2024 untuk melanjutkan penelitian terhadap objek penelitian skripsi ini, yakni *banua bolong*. Dalam survei ini, peneliti meninjau dan melihat secara langsung bagaimana bentuk dari arsitektur rumah adat *Banua Bolong*, serta untuk memahami bagaimana masyarakat di Mamasa memaknai keberadaan rumah adat *banua bolong* tersebut dalam kehidupan mereka.

2. Perekaman Data Lapangan

Perekaman data lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai rumah adat *banua bolong*. Dengan melakukan perekaman data secara langsung di lapangan, peneliti dapat melihat tampilan secara rinci arsitektur bangunan rumah adat *banua bolong* serta kondisi lingkungan sekitarnya. Adapun perekaman data yang dilakukan oleh peneliti, berupa deskripsi lingkungan di sekitar lokasi objek dan deskripsi objek secara rinci, penggambaran denah untuk menampilkan ruangan-ruangan pada objek penelitian *banua bolong*, serta pemotretan objek penelitian.

- a.) Deskripsi lingkungan dan deskripsi objek penelitian. Deskripsi pertama dilakukan dengan memperhatikan lalu mendeskripsikan kondisi lingkungan sekitar objek penelitian dari arah utara, timur, selatan dan barat, kemudian deskripsi kedua dilakukan dengan memperhatikan dan mendeskripsikan bentuk dari rumah adat *banua bolong* dan mendeskripsi setiap bagian dari bangunan rumah adat *banua bolong* seperti atap, jendela, pintu, teknik sambung, teknik. Pendeskripsian pada setiap bagian rumah adat *banua bolong* tersebut dilakukan dengan menuliskan nama-nama dari bagian tersebut dan menginterpretasikan bagian-bagian tersebut dengan menggunakan skala 50 cm dan skala 100 cm.
- b.) Penggambaran denah ruangan. penggambaran denah secara kasar pada lembar kertas A3 digambarkan oleh peneliti untuk menggambarkan kondisi setiap ruangan yang terdapat pada rumah adat *banua bolong*. Penggambaran denah yang dibuat secara kasar oleh peneliti selama di lapangan tersebut, nantinya akan digitalisasikan pada bagian pengolahan data dalam skripsi ini. Bagian yang ditampilkan dalam denah adalah ruang tamu (*tado'*), ruang keluarga (*ba'ba*), ruangan kamar (*tambing*), dan ruangan dapur (*lombon*), bertujuan untuk memperlihatkan tata letak setiap satuan ruang.
- c.) Pemotretan objek penelitian. Pemotretan pada objek penelitian yang menghasilkan foto-foto bertujuan untuk menampilkan setiap bagian-bagian atau ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah adat *banua bolong*

secara rinci. Pemotretan pada setiap bagian-bagian rumah adat *banua bolong* tersebut menggunakan kamera digital.

c. Wawancara

Pada tahap wawancara dilakukan dengan cara mempersiapkan susunan pertanyaan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai bentuk arsitektur rumah adat *Banua Bolong* dan bagaimana masyarakat mamasa memaknai keberadaan rumah adat *banua bolong* dalam kehidupan mereka proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penentuan informan yang diyakini dapat memberikan informasi-informasi yang akurat dan relevan mengenai objek penelitian. Informan-informan dapat terdiri dari tokoh masyarakat sekitar objek, tokoh adat, aparat pemerintah sekitar, dan anggota masyarakat yang memiliki wawasan mengenai objek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini sendiri terbagi menjadi 3 bagian wawancara berdasarkan jumlah objek penelitian sebagai berikut.

1. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 17 Januari 2024, di rumah adat *banua bolong*, Pussak Orobu, Kecamatan Sesenapadang.
2. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 3 Februari 2024, di rumah adat *banua bolong*, Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa.
3. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 26 Februari 2024, di rumah adat *banua bolong*, Tatale, Kecamatan Tawalian.

2.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan sebagai proses lanjutan dari tahap pengumpulan data di Lapangan. Dalam tahap pengolahan data ini, penulis melakukan pengolahan dan analisis terhadap hasil pengumpulan data berupa hasil studi pustaka, survei, dan wawancara di lapangan. Peneliti melakukan pengolahan data dengan cara mengklasifikasikan bentuk arsitektur bangunan rumah adat *banua bolong* di Kabupaten Mamasa dengan melihat hasil perolehan data melalui survei dan wawancara secara langsung di lapangan. Pengklasifikasian data lapangan yang pertama dilakukan pada data lapangan rumah adat *banua bolong* di Pussak Orobu, Kecamatan Sesenapadang, kemudian pengklasifikasian data lapangan yang kedua dilakukan pada data lapangan rumah adat *banua bolong* di Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, dan pengklasifikasin data lapangan yang ketiga dilakukan pada data lapangan rumah adat *banua bolong* di Tatale, Kecamatan Tawalian.

Selain melihat bagaimana bentuk arsitektur dari rumah adat *banua bolong* di Kabupaten Mamasa tersebut, penulis juga melakukan analisis terhadap makna dari keberadaan rumah adat *banua bolong* tersebut dalam kehidupan masyarakat Mamasa melalui proses wawancara. Hasil analisis makna dari keberadaan rumah adat *banua bolong* dalam kehidupan masyarakat Mamasa tersebut yang kemudian dijelaskan pada Bab IV dalam skripsi ini. Data lapangan berupa denah ruangan pada rumah adat *banua bolong* juga kemudian digitalisasikan dalam proses pengolahan data ini menggunakan salah satu aplikasi desain berupa *Software CorelDRAW*, untuk menampilkan jumlah dan kondisi setiap ruangan pada rumah adat *banua bolong* dengan cukup jelas.

2.3 Generalisasi

Generalisasi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian ini. Seluruh data yang telah diolah pada bagian pengolahan data sebelumnya, kemudian dicari gambaran umum atau digeneralisasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Variabel hasil analisis yang digeneralisasi adalah pada aspek bentuk, ilmu bangun, aspek religi yang melandasi serta makna keberadaan banua bolong di Mamasa. Muatan dari kesimpulan pada bagian akhir penelitian adalah suatu gambaran umum mengenai arsitektur dan eksistensi rumah adat *banua bolong* Kabupaten Mamasa dalam segala aspek hidup masyarakat Mamasa.